

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Wawasan yakni dampak pemahaman manusia, atau akibat memahami suatu topik menggunakan indranya sendiri (mata, hidung, telinga, dll). Sebagian besar wawasan seseorang diperoleh menggunakan pendengaran, khususnya telinga, dan indera, khususnya mata (Notoatmodjo, 2012).

2. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan seseorang tentang objek bervariasi dalam intensitas atau derajat. Secara umum dibagi menjadi enam tingkatan wawasan, yaitu (Notoatmodjo, 2012).

a. Tahu (*know*)

Tahu tidak hanya diartikan bagaikan *recall* (memanggil) ingatan yang sudah ada lebih dahulu selepas mencermati objek. Istilah "tahu" dapat memiliki beberapa makna tergantung pada konteksnya. Mengetahui diartikan sebagai menyatakan kesuksesan dalam memperoleh informasi sebagaimana adanya, terhitung dalam golongan ini yakni kecakapan untuk mengidentifikasi atau mengingat kembali sesuatu atau informasi yang telah dikumpulkan atau dikenali (*Recall of facts*).

b. Memahami (*comprehension*)

Mencermati objek melibatkan lebih dari pengetahuan atau pengenalan atas topik tercantum. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menginterpretasikan informasi yang kita ketahui dengan benar, menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada, dan menyelidiki hubungan serta makna yang lebih dalam terkait dengan objek tersebut.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi bisa merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan atau menerapkan pengetahuan, rumus, metode, atau prinsip yang telah dipelajari dalam situasi nyata yang berbeda. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami konsep yang dipelajari dan menerapkannya dengan tepat dalam situasi yang relevan.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis yakni proses pemecahan atau pemisahan suatu masalah atau objek menjadi komponen-komponen yang lebih kecil atau lebih rinci. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami elemen-elemen yang ada dalam suatu konteks dan mencari hubungan antara mereka.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk merangkum informasi yang ada dan menyusunnya dalam suatu bentuk baru yang lebih terstruktur dan logis. Dalam konteks pengetahuan, sintesis melibatkan penggabungan dan integrasi berbagai komponen pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk membentuk pemahaman yang utuh dan komprehensif. Ini melibatkan menghubungkan konsep-konsep yang

terkait, mengidentifikasi pola atau hubungan, dan menghasilkan formulasi baru yang mencerminkan gagasan atau pemikiran yang lebih kompleks.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi bersangkutan oleh kesanggupan seseorang untuk mengadakan evaluasi akan suatu topik atau situasi tertentu. Evaluasi bisa dilakukan oleh individu tersebut berdasarkan kriteria yang ditentukan secara pribadi, seperti nilai-nilai, preferensi, atau tujuan individu. Selain itu, evaluasi juga dapat didasarkan pada norma-norma atau standar yang berlaku di masyarakat, seperti aturan hukum, norma sosial, atau pedoman profesional.

3. Cara memperoleh pengetahuan

Mendapatkan pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2012), yaitu:

a. Cara non ilmiah

1) Cara coba salah (*trial and error*)

Metode di mana berbagai kemungkinan atau solusi diuji secara berurutan untuk mencari tahu mana yang berhasil. Dalam konteks memecahkan masalah, ini berarti mencoba berbagai pendekatan atau strategi hingga menemukan yang berhasil.

2) Cara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi bertentangan dengan keinginan orang yang terlibat.

3) Cara kekuasaan atau otoritas

Cara kekuasaan atau otoritas adalah salah satu sumber pengalaman yang mempengaruhi pemikiran dan tindakan seseorang. Pengalaman ini didasarkan pada pemimpin-pemimpin masyarakat, baik yang memiliki posisi formal maupun

informal, pemuka agama, pejabat pemerintah, dan sebagainya. Orang-orang ini dianggap mempunyai wibawa atau kekuasaan, baik karena tradisi, otoritas pemerintahan, otoritas pemimpin agama, atau karena wawasan dan keahlian mereka sebagai ilmuwan atau akademisi.

4) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi bisa dipakai menjadi sumber wawasan yang berharga. Dengan mengulang kembali pengalaman yang telah kita alami dalam menghadapi situasi atau masalah di masa lalu, kita dapat memperoleh interpretasi lebih baik tentang apa yang berhasil dan tidak berhasil.

5) Cara akal sehat

Akal sehat adalah kemahiran untuk berasumsi secara logis dan rasional, serta menggunakan pengetahuan dan pengalaman dalam mengambil keputusan atau mengevaluasi suatu situasi. Namun, dalam beberapa kasus, akal sehat juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, tradisi, dan pandangan subjektif seseorang.

b. Cara modern (*ilmiah*)

Cara baru atau modern adalah pendekatan sistematis dan logis untuk memperoleh pengetahuan baru atau memvalidasi pengetahuan yang sudah ada. Metode penelitian ini melibatkan serangkaian langkah yang terorganisir dan dapat diulang untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan mencapai kesimpulan yang obyektif.

4. Indikator tingkat pengetahuan

Menurut Syah (2015), indikator tingkat wawasan diklasifikasikan oleh 5 kelompok, yakni:

Tabel 1
Kriteria Pengetahuan

Kriteria	Nilai
1	2
Sangat baik	80-100
Baik	70-79
Cukup	60-69
Kurang	50-59
Gagal	0-49

Sumber : Syah (2015)

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor yang merajai pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2012):

a. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan dan keahlian belajar yang manusia miliki memainkan peran penting dalam pembentukan pengetahuan dan perkembangan individu. Pendidikan merupakan proses formal atau informal di mana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pemahaman yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat.

b. Informasi

Informasi, minimnya petunjuk tentang cara mencapai hidup sehat, cara menjaga kesehatan, dan cara menghindari penyakit dapat mengurangi tingkat wawasan seseorang tentang masalah kesehatan. Informasi yang tepat dan akurat sangat penting untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit.

c. Budaya

Budaya memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Budaya mencakup nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, norma, dan praktik-praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi.

d. Pengalaman

Pengalaman, pengalaman dapat dipengaruhi oleh minat pribadi dan dedikasi seseorang terhadap belajar sepanjang hidup. Seseorang yang memiliki minat yang kuat terhadap eksplorasi dan belajar baru bisa mengalami pengalaman yang luas, terlepas dari tingkat pendidikan formal mereka. Di sisi lain, seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi mungkin tidak memiliki minat atau motivasi yang sama untuk terus belajar dan menjelajahi hal-hal baru.

e. Lingkungan,

Lingkungan memiliki pengaruh utama terhadap individu. Lingkungan mencakup semua faktor eksternal yang mempengaruhi individu, termasuk tempat tinggal, keluarga, teman, sekolah, pekerjaan, dan budaya di sekitarnya. Lingkungan ini dapat mempengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam individu dan membentuk kepribadian, sikap, nilai-nilai, dan perilaku mereka.

B. Kebersihan Gigi dan Mulut

1. Pengertian kebersihan gigi dan mulut

Kebersihan mulut (*oral hygiene*) adalah pelestarian kebersihan dan kesehatan struktur gigi dan mulut melewati penggunaan sikat gigi, stimulasi jaringan, pijat gingiva, hidroterapi, dan kebijakan lainnya, teknik lain untuk menjaga kesehatan mulut. Kebersihan mulut yaitu salah satu penyebab yang

merajai kerusakan gigi. Penelitian epidemiologi karies gigi dan penyakit periodontal memerlukan teknik dan standar untuk memahami keadaan kesehatan gigi dan mulut seseorang atau komunitas. Gigi adalah sistem penting lantaran tergolong dalam rongga mulut dan karenanya gigi termasuk dalam tubuh. Kesehatan mulut penting ketika memberikan kontribusi untuk kesehatan mulut sebagai keutuhan dan serta begitu untuk kesehatan umum dan kedamaian masyarakat. Misi kesehatan mulut yakni memusnahkan plak secara berkala untuk menghalangi pembentukan plak dan merusak jaringan dari waktu ke waktu (Boediharjo 2014).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut

Menurut Tarigan (2013), yang dapat merajai kebersihan gigi dan mulut, yakni:

a. Jenis makanan

Fungsi mekanis makanan yang dikonsumsi mempengaruhi pemeliharaan kebersihan rongga mulut, yaitu:

- 1) Makanan yang bersifat membersihkan gigi dan mulut umumnya mengandung serat dan memiliki kandungan air yang tinggi seperti: apel, jambu air, bengkuang, bayam, kangkung dan lain sebagainya.
- 2) Makanan yang manis, lunak, dan melekat (*kariogenik*) dapat merusak gigi. Ini karena bakteri yang ada di dalam mulut kita menggunakan gula dan karbohidrat sederhana dalam makanan ini sebagai sumber energi, seperti: coklat, permen, biskuit, minuman bersoda dan lain sebagainya.

b. Menyikat gigi

Menyikat gigi yakni tata cara wajib untuk melindungi kebersihan mulut.

Ada hal yang harus dilakukan ketika menyikat gigi, yaitu:

1) Waktu menyikat gigi

Setelah Anda sarapan pagi, plak mulai terbentuk di gigi dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, disarankan untuk menyikat gigi sesudah sarapan pagi untuk menghilangkan plak dan menjaga kebersihan mulut hingga makan siang. Plak adalah lapisan lengket yang terbentuk di gigi akibat adanya bakteri dalam mulut. Bakteri ini dapat mengubah sisa-sisa makanan yang tertinggal di mulut menjadi asam. Asam ini kemudian dapat merusak lapisan pelindung gigi yang disebut email. Jika plak tidak dihilangkan secara teratur, dapat menyebabkan masalah kesehatan gigi seperti karies gigi dan penyakit gusi.

2) Gunakan pasta gigi yang mengandung fluoride

Pasta gigi yang berisi *fluoride* memang memiliki peran penting dalam melindungi gigi dari kerusakan. *Fluoride* bekerja dengan cara memperkuat email gigi dan melindunginya dari asam yang dihasilkan oleh bakteri di mulut, sehingga dapat mencegah pembentukan gigi berlubang.

3. Oral Hygiene Index Symplified (OHI-S)

a. Pengertian OHI-S

Menurut Green dan Vermillion dalam Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2012), Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S) yakni salah satu indeks yang dipakai untuk menakar tingkat kebersihan gigi dan mulut seseorang. Indeks ini mencakup dua komponen utama, yaitu debris index dan calculus index. Debris index mengukur jumlah endapan lunak pada permukaan gigi, yang meliputi plak,

material alba, dan sisa makanan yang tertinggal. Debris index digunakan untuk menilai kebersihan gigi sehari-hari dan keefektifan praktik kebersihan mulut seseorang. Calculus index, di sisi lain, mengukur tingkat endapan keras atau karang gigi pada permukaan gigi. Endapan ini terbentuk karena pengaruh pengendapan garam anorganik, terutama kalsium karbonat dan kalsium fosfat, yang bergabung dengan debris dan mikroorganisme di dalam mulut.

b. Gigi index OHI-S

Menurut Green dan Vermillion dalam Putri, Herijulianti dan Nurjannah (2010), Untuk memastikan kebersihan gigi dan mulut terdapat indeks yang digunakan yang dikenal sebagai Indeks Kebersihan Gigi Simplifikasi (Simplified Oral Hygiene Index, OHI-S). Indeks ini menggunakan enam permukaan gigi yang mewakili segment depan dan belakang dalam rongga mulut. Gigi-gigi yang dipilih sebagai gigi index beserta permukaan yang dianggap mewakili tiap segment adalah:

- 1) Gigi 16 pada permukaan *bukal*
- 2) Gigi 11 pada permukaan *labial*
- 3) Gigi 26 pada permukaan *bukal*
- 4) Gigi 36 pada permukaan *lingual*
- 5) Gigi 31 pada permukaan *labial*
- 6) Gigi 46 pada permukaan *lingual*

Permukaan yang dikontrol yakni permukaan gigi yang jelas tampak pada mulut, yakni permukaan klinis bukan permukaan anatomis. Gigi index yang tidak ada pada suatu segment dapat diubah oleh ketentuan:

- a) Jika gigi molar pertama tidak ada, penilain dilaksanakan pada gigi molar kedua,

Evaluasi akan dilaksanakan terhadap gigi molar ketiga. Namun, jika gigi molar pertama, kedua, dan ketiga semuanya tidak ada, maka tidak akan ada evaluasi yang dilakukan untuk segment itu.

b) Jika gigi *incisivus* pertama kanan atas tidak ada, dapat diganti dengan gigi

Jika gigi *incisivus* pertama kiri atas mengalami masalah, seperti kerusakan atau hilang, biasanya dapat diganti dengan menggunakan restorasi gigi palsu seperti gigi tiruan atau jembatan gigi. Namun, apabila gigi *incisivus* pertama kiri bawah tidak ada, ada kemungkinan gigi *incisivus* pertama kanan bawah dapat digunakan sebagai penggantinya. Namun, jika gigi *incisivus* pertama kiri atau kanan tidak ada sama sekali, maka tidak akan ada evaluasi pada bagian itu. Hal ini karena keberadaan gigi yang hilang dapat memengaruhi fungsi dan penampilan gigi yang lain, serta mengharuskan perawatan khusus untuk menggantikan gigi yang hilang tersebut.

c) Gigi index dianggap tidak ada pada keadaan-keadaan seperti gigi hilang

Gigi yang menggambarkan sisa akar, gigi yang menjadi mahkota atau jaket baik yang terbuat dari akrilik maupun logam, mahkota gigi sudah hilang atau rusak lebih dari $\frac{1}{2}$ bagian pada permukaan gigi index akibat karies maupun fraktur, gigi erupsinya belum mencapai $\frac{1}{2}$ tinggi mahkota klinis.

d) Evaluasi bisa dilaksanakan apabila minimal ada dua gigi index yang dapat diperiksa.

c. Kriteria Debris index (DI)

Tabel 2
Kriteria Skor Debris

Skor	Kondisi
1	2
0	Tidak ada stain atau debris
1	Plak menutup tidak lebih dari 1/3 permukaan servikal atau terdapat stain ekstrinsik dipermukaan gigi
2	Plak menutup lebih dari 1/3 tetapi kurang dari 2/3 permukaan yang diperiksa
3	Plak menutup lebih dari 2/3 permukaan yang diperiksa

Sumber : (Putri, Herijulianti, dan Nurjannah 2012).

$$Debris\ index = \frac{\text{Jumlah skor debris}}{\text{Jumlah gigi yang diperiksa}}$$

d. Kriteria Calculus Index (CI)

Tabel 3
Kriteria Skor kalkulus

Skor	Kondisi
1	2
0	Tidak ada <i>calculus</i>
1	<i>Calculus supra gingival</i> menutup tidak lebih dari 1/3 permukaan servikal yang diperiksa
2	<i>Calculus supra gingival</i> menutup lebih dari 1/3 tetapi kurang dari 2/3 permukaan yang diperiksa, atau ada bercak-bercak , <i>Calculus sub gingival</i> disekeliling servikal gigi
3	<i>Calculus supra gingival</i> menutup lebih dari 2/3 permukaan atau ada <i>calculus sub gingival</i> disekeliling disekeliling servikal gigi

Sumber : Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2012).

$$Calculus\ index = \frac{\text{Jumlah skor calculus}}{\text{Jumlah gigi yang diperiksa}}$$

e. Cara melaksanakan penilaian debris dan *calculus*

Menurut Green dan Vermilion dalam Putri, Herijulianti, dan Nurjanah, (2012), Berikut adalah beberapa kelompok penilaian yang umum digunakan untuk mengevaluasi debris dan calculus:

- 1) Baik : jika nilainya antara 0-0,6
- 2) Sedang : jika nilainya antara 0,7-1,8
- 3) Buruk : jika nilainya antara 1,9-3,0

OHI-S mempunyai kriteria tersendiri, yaitu mengikuti ketentuan sebagai berikut :

- 1) Baik : jika nilainya antara 0-1,2
- 2) Sedang : jika nilainya antara 1,3-3,0
- 3) Buruk : jika nilainya antara 3,1-6,0

C. Remaja

1. Pengertian remaja

Remaja adalah masa peralihan penting dalam kehidupan seseorang, di mana mereka berkembang dari anak-anak hingga dewasa. Selama waktu remaja, terjadi perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hormonal, fisik, psikologis, dan sosial (Abrori dan Qurbaniah 2017). Masa remaja merupakan periode penting dalam kehidupan seseorang di mana terjalin laju progres dan kemajuan baik fisik atau psikis. Organ reproduksi juga mengalami kematangan selama masa remaja ini. Masa remaja umumnya dibagi menjadi empat golongan, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Diananda 2019).

2. Fase remaja

Masa remaja menurut Karlina (2020), dibedakan menjadi beberapa bagian, yakni:

- a. Fase remaja awal : Fase usia 12 tahun hingga 15 tahun
- b. Fase remaja pertengahan : usia 15 tahun hingga 18 tahun
- c. Fase remaja akhir : usia 18 tahun hingga 21 tahun
- d. Fase pubertas : usia 11 atau 12-16 tahun, yakni bagian ringkas dan sebagai kesulitan individual bagi remaja waktu menghadapinya.

3. Ciri- ciri masa remaja

Ciri umum masa remaja menurut Afiyanti dan Pratiwi (2016), yakni:

- a. Masa penting, adanya dampak spontan atas aksi dan tingkah laku
- b. Masa transisi, tingkat pergantian dari satu tahap pertumbuhan ke tingkat selanjutnya
- c. Masa perubahan, aksi dan kelakuan setara oleh tingkat peralihan fisik
- d. Emosi yang tinggi, peralihan tubuh, minat dan peran yang diinginkan oleh kelompok *social* menjadikan masalah baru
- e. Masa bermasalah, persoalan masa remaja tergolong persoalan yang sulit diatasi
- f. Masa pencarian identitas, bagi remaja adaptasi diri oleh golongan pada tahun-tahun awal masa remaja yakni penting
- g. Masa timbulnya ketakutan, kesan negative atas remaja ibarat tidak dapat dipercaya
- h. Masa yang tidak realistis, mereka melihat diri sendiri dan orang lain beralaskan kemauannya

- i. Masa menuju masa dewasa, para remaja merasa khawatir akan melepaskan stereotip usia belasan tahun yang bermakna disatu sisi, dan segera bergegas menuju usia dewasa disisi lainnya.

4. Perkembangan remaja

Menurut Putro (2017), perkembangan remaja terlihat pada:

- a. Peningkatan emosional

Masa remaja awal sering kali dianggap sebagai masa "*storm and stress*" karena adanya peningkatan emosional yang cepat. Perubahan fisik yang terjadi selama masa remaja, terutama perubahan hormonal, dapat mempengaruhi suasana hati dan emosi remaja. Dalam konteks sosial, remaja juga menghadapi tuntutan dan tekanan yang berbeda dari masa sebelumnya. Mereka diharapkan untuk mengubah perilaku mereka dan menjadi lebih mandiri serta bertanggung jawab. Ini dapat mencakup tanggung jawab dalam hal belajar, mengelola waktu, mengambil keputusan, dan menjaga hubungan sosial. Selama masa remaja awal, remaja sedang mencari identitas mereka dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam diri mereka dan lingkungan sekitar. Mereka mungkin merasa tertekan untuk memenuhi harapan orang tua, teman sebaya, atau masyarakat umum. Pada saat yang sama, mereka juga sedang mencoba memahami peran mereka dalam masyarakat dan mengeksplorasi minat dan aspirasi mereka sendiri.

- b. Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual.

Perubahan yang terjadi pada masa remaja dapat mempengaruhi keyakinan diri dan kemampuan seseorang. Selama masa ini, remaja mengalami pertumbuhan fisik dan perubahan hormonal yang signifikan. Perubahan fisik tersebut bisa

mencakup pertumbuhan tinggi badan, perubahan proporsi tubuh, perkembangan organ reproduksi, dan perubahan pada kulit dan rambut.

c. Perubahan dalam hal yang memikat bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain.

Masa remaja adalah periode penting di mana individu mengalami banyak perubahan dalam hal minat, tanggung jawab, dan hubungan dengan orang lain. Beberapa perubahan yang umum terjadi selama masa remaja adalah: perubahan minat, tanggung jawab yang lebih besar dan perubahan dalam hubungan. Selama masa remaja, individu juga mengalami perkembangan fisik dan emosional yang signifikan. Hormon dan perubahan otak yang terjadi selama masa ini dapat mempengaruhi suasana hati, perilaku, dan pandangan mereka terhadap dunia.

d. Transformasi nilai, di mana apa yang mereka duga penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, lantaran telah mengarah dewasa.

e. Mayoritas remaja berlagak *ambivalen* tatkala mengalami modifikasi yang terjadi.

D. Kesehatan gigi pada remaja

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sering kali diabaikan oleh remaja. Pada masa remaja, mereka menghadapi banyak perubahan fisik dan emosional yang dapat mempengaruhi kebiasaan perawatan gigi dan mulut mereka (Senjaya dan Yasa, 2019).

1. Faktor Perilaku dan Faktor Sosial yang Mempengaruhi Kesehatan Gigi dan Mulut pada Remaja

Menurut Kemenkes RI (2012), perkembangan remaja terlihat pada:

a. Asupan gizi yang buruk

Banyak remaja pria atau wanita, memiliki kecenderungan untuk mengonsumsi makanan yang tinggi lemak, gula, garam, dan rendah serat serta kandungan vitaminnya. Makanan seperti makanan cepat saji sering kali memiliki profil nutrisi yang tidak seimbang dan dapat berdampak negatif pada kesehatan remaja.

b. Gangguan pola makan

Anoreksia nervosa dan bulimia nervosa yakni gangguan psikologis yang melibatkan pola makan yang tidak sehat. Namun, perlu diperhatikan bahwa anoreksia nervosa dan bulimia nervosa memiliki karakteristik yang berbeda meskipun keduanya berhubungan dengan permasalahan pola makan.

c. Konsumsi minum ringan yang berlebih

Gangguan pola makan yang umum, yaitu anoreksia nervosa dan bulimia nervosa. Anoreksia nervosa yang ditandai dengan ketakutan yang tidak wajar terhadap penambahan berat badan, dan sering kali menyebabkan seseorang menjaga berat badan mereka pada tingkat yang sangat rendah melalui penurunan asupan makanan. Orang yang menderita anoreksia nervosa cenderung memiliki pandangan yang distorsi terhadap tubuh mereka sendiri, sering merasa gemetar atau gemetar saat berpikir tentang makanan, dan memiliki perasaan kurang berharga yang kuat.

d. **Obesitas**

Obesitas memang biasanya dikaitkan beserta pola makan yang tidak sehat, asupan gizi yang buruk, dan kurangnya aktivitas fisik. Adipositas pada remaja dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mereka, termasuk efek karies gigi dan gangguan kesehatan lainnya seperti diabetes, hipertensi, kanker, stroke, dan penyakit kardiovaskular.

e. **Kebiasaan merokok**

Penelitian telah menunjukkan bahwa kelaziman tidak baik yang diawali pada masa remaja cenderung lanjut hingga dewasa. Salah satu contoh kebiasaan buruk yang memiliki hubungan erat dengan kanker mulut adalah merokok.

f. **Minuman keras dan narkoba**

Remaja dengan ciri rasa rendah diri, tidak sabaran, cenderung menyimpang, tidak mematuhi kaidah, semangat belajar rendah, gampang bosan dan lain-lain. Sedangkan pergantian fisik yang berdampak periode jangka panjang yaitu performa tidak sehat, kejernihan diri tidak terjaga, gigi keropos, dan bekas suntikan di lengan.

2. Masalah Kesehatan Gigi pada Remaja

Menurut Kemenkes RI (2012), perkembangan remaja terlihat pada:

- a. Penyakit pada hubungan keras gigi
 - 1) Karies gigi
 - 2) Kerusakan jaringan keras gigi karena trauma/benturan
 - 3) Kehancuran jaringan keras gigi karena keadaan lingkungan
 - 4) Gigi berjejel (*Crowding*)

- b. Penyakit pada jaringan penyangga gigi
 - 1) Penyakit pada jaringan penyangga gigi yang terkadang dilihat
 - a) Radang gusi (*Gingivitis*)
 - b) Bau Mulut (*Halitosis*)
 - 2) Kelaziman yang dapat mengakibatkan kehancuran pada jaringan penyangga gigi
 - a) Kelaziman menggunakan tusuk gigi untuk melepaskan sisa makanan yang tertinggal.
 - b) Kebiasaan membungkus gigi dengan logam mulia misalnya emas.